

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Peran

Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status, fungsi sosialnya. (Soerjono Soekanto, 2002:243), peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Guru merupakan memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan. Seorang guru memiliki banyak tugas jika dikelompokkan tugas guru berupa tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis merupakan tugas membimbing dan memimpin.

Dalam persepektif Islam kegiatan mengajar merupakan bagian dari tugas keagamaan disamping juga tugas kemanusiaan yang harus diemban oleh siapapun juga.

Namun demikian, untuk menjadi seorang guru menurut al-Karani seseorang harus memenuhi syarat dan kode etik guru berikut ini:

- a. Guru hendaknya bersifat zuhud, artinya ia mengambil rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak serakah dengan kesenangan dunia, sebab sebagai seorang orang yang berilmu ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
- b. Guru hendaknya menyadari bahwa perkataan dan perbuatannya selalu dalam pengawasan Allah swt sehingga ia selalu istiqomah atau konsisten dalam memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah swt kepadanya
- c. Guru hendaknya memelihara syiar-syiar Islam seperti melaksanakan sholat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar
- d. Guru hendaknya rajin dalam melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan qiyamul lail.
- e. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah kedudukannya maupun usianya. Artinya setiap guru hendaknya selalu bersifat terbuka (open minded) terhadap

masukkan apapun yang bersifat positif dan konstruktif dari manapun datangnya.

2. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:509) Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut Thoifuri (2007:1) Kata guru dalam bahasa arab disebut mu'allim dan dalam bahasa inggris dikenal dengan teacher yang dalam pengertian yang sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Menurut Annisa Anita Dewi guru merupakan seorang pendidik yang digugu dan ditiru, dalam hal ini guru menjadi teladan bagi anak didiknya

Guru berperan menjadi penasihat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasihat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasihat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian. (Yestiani & zahwa, 2020: 41)

Pendidikan yang efektif tidak hanya menekankan pada penguasaan akademik, tetapi juga harus menanamkan pendidikan karakter yang kuat. Ia

menyatakan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat strategis, karena melalui interaksi sehari-hari, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa melalui keteladanan dan pembiasaan. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dalam aspek kognitif, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang berperan aktif dalam pembentukan kepribadian dan integritas moral siswa.

Guru memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan bahwa ilmu yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga memiliki berbagai fungsi penting dalam membentuk suasana pembelajaran yang efektif. Terdapat beberapa peran utama guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai pembimbing, demonstrator, evaluator, dan pengajar. Keempat peran ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. (Yestiani, 2020 : 41-47)

Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kualitas keilmuan, spiritualitas, dan sosial yang tinggi, sehingga

mampu menjalankan perannya secara efektif dalam mendampingi siswa menuju kedewasaan berpikir dan bertindak.

- a. Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan seperti seorang penunjuk jalan dalam perjalanan yang kompleks, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara mental, emosional, moral, spiritual, dan kreatif. Peran ini menuntut guru untuk memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan siswa menuju perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi masing-masing.
- b. Sebagai demonstrator, guru menunjukkan sikap-sikap dan perilaku positif yang dapat menginspirasi siswa untuk meniru dan bahkan mengembangkan lebih jauh hal-hal baik yang telah dicontohkan. Dengan menjadi teladan dalam sikap, tindakan, dan cara berpikir, guru membantu membentuk karakter siswa.
- c. Peran guru sebagai evaluator tidak sekadar memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup analisis terhadap proses belajar yang telah berlangsung. Guru harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa untuk melakukan perbaikan dalam strategi pembelajaran berikutnya.
- d. Sebagai pengajar, guru harus mampu menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan menarik, serta menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa

untuk aktif bertanya dan berdiskusi. Proses belajar mengajar yang efektif dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kematangan siswa, motivasi, hubungan interpersonal, kebebasan berpendapat, kemampuan komunikasi guru, serta rasa aman dalam belajar.

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan profesional. Secara definitif operasional, terdapat berbagai macam pandangan mengenai definisi guru, yaitu:

- a. Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
- b. Menurut seorang ahli pendidikan, guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya, ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yakni peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter Islami siswa di sekolah. Karena salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk, sebagaimana Q.S Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam bererilaku

3. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, kata Aqidah berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata 'aqadaya' qidu-'aqdan-'aqidatan. 'Aqdan berarti simpulan, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan.

Aqidah Islam adalah sesuatu yang bersifat tauqifi, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Maka, sumber ajaran aqidah Islam adalah terbatas pada Al-Quran dan Sunnah saja. Karena, tidak ada yang lebih tahu tentang Allah kecuali Allah itu sendiri, dan tidak ada yang lebih

tahu tentang Allah, setelah Allah sendiri, kecuali Rasulullah SAW. Namun, sebagian ulama menambahkan *ijma'* sebagai sumber ajaran Islam ketiga setelah Al-Quran dan Sunnah. Penjelasan dari sumber-sumber aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Al-Quran

Menurut bahasa Al-Quran memiliki arti bacaan. Menurut istilah Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lisan, makna, dan gaya bahasa (*ushlub*) yang termaktub dalam mushaf yang dinukil darinya secara mutawatir. Al-Quran adalah kalam Allah yang hakiki, diturunkan kepada Rasulullah dari Lauh Mahfuz melalui malaikat Jibril dengan proses wahyu, yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Quran adalah perkataan (kalam) Allah yang hakiki, diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan proses wahyu, membacanya termasuk ibadah, disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir (jumlah orang yang banyak dan tidak mungkin bersepakat untuk berbohong), dan terjaga dari penyimpangan, perubahan, penambahan dan pengurangan.

b. Sunnah

Sunnah menurut bahasa Arab, adalah *ath-thariqah*, yang berarti metode, kebiasaan, perjalanan hidup, atau

perilaku. Kata tersebut berasal dari kata as-sunan yang bersinonim dengan ath-thariq (yang berarti jalan). Mengikuti sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap, bertindak, berfikir dan memutuskan). Sunnah (sering disebut juga dengan Hadits), merupakan segala tingkah laku Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan (taqrir). Sunnah merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Quran. Allah SWT telah mewajibkan untuk menaati hukum-hukum dan perbuatan-perbuatan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Ijma'

Ijma' dalam pengertian bahasa yaitu upaya (tekad) terhadap sesuatu. Sedangkan menurut istilah, ijma' berarti sumber aqidah yang berasal dari kesepakatan para mujtahid umat Muhammad SAW setelah beliau wafat, tentang urusan pada suatu masa. Mereka bukanlah orang yang sekedar tahu tentang masalah ilmu tetapi juga memahami dan mengamalkan ilmu.

Sesungguhnya agama islam adalah akidah yaitu sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara meng-esa-kan allah atau ushuluddin yaitu ilmu yang membahas soal-soal dasar-dasar agama, atau juga kalam ilmu yang mempelajari kalam (firman/kata-kata) allah dalam al- Qur'an. Adapun yang dimaksud dengan akidah sendiri adalah setiap perkara

yang dibenarkan oleh jiwa dan dengan hati menjadi tentram sertamenjadi keyakinan bagi parapemeluknya, tidak ada keraguan dan bimbingan bagi pemeluknya. (Handayani, 2020:79)

Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati . Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.(Ginanjari, 2017 : 25)

Sama seperti ilmu lainnya, kajian akidah akhlak juga memiliki tendensi yang kuat untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan jika disuruh memilih, lebih baik tidak tahu makna akidah dan akhlak secara etimologis daripada tidak tahu cara berakidah dan berakhlak yang baik. Sebagaimana yang telah disabdakan rasul tentang hadits Jibril, diantaranya menanyakan tentang iman, tentang Islam, dan tentang Ihsan. Berarti tiang tonggak Islam itu pertama mengenai akidah, kedua mengenai syariah (islam), dan tiang tonggak ketiga adalah ihsan, yaitu terkait hubungannya dengan akhlak.

Akhlak di sini menurut Daulay, meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan kepada alam semesta. Akhlak kepada Allah intinya ialah beribadah seolah-olah melihat Allah. Ketiga pilar itu saling terkait, dari sisi keilmuan berdiri sendiri, tetapi dari sisi praktiknya pengamalannya saling terkait. Dengan demikian, akhlak mulia adalah buah dari akidah dan syariah yang benar yang diamalkan oleh si pelakunya dengan sungguh-sungguh dan benar.

Sama halnya dengan sifat ikhlas yang sulit untuk dilihat. Namun kedua hal tersebut memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama bisa dirasakan oleh orang lain, dan orang yang memiliki hati merasakan ketulusan seseorang yang berakhlak karimah. Sebagai contohnya ialah suri tauladan kehidupan para nabi yang berakidah dan berakhlak karimah. Para nabi itu telah Allah berikan hikmah, dan keshalihan serta perilaku yang sangat baik di hadapan umat manusia maupun di hadapan Allah. (Ginjar, 2017 : 25)

4. Perbedaan Karakter, Akhlak, Etika, Dan Moral

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan

bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Sedangkan pengertian karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Karakter atau identitas diri berpangkal pada “Culture matters”. Untuk membangun karakter diperlukan sikap dan orientasi nilai-nilai yang kondusif, diantaranya adalah: Sikap, orientasi dan praksis saling percaya (trust bukan prasangka), disiplin kerja keras (jangan hanya menyalahkan pihak lain), juga intropeksi, hemat cermat, mengutamakan pendidikan, berlakunya *rule of law*, menimba secara kritis konstruktif sikap hidup bersama, dan identitas kita bersama sebagai suatu bangsa.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan perbuatan secara spontan, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian, Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut akal dan syariat

islam, ia adalah akhlak yang baik, sedangkan jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela ia adalah akhlak yang buruk.

c. Pengertian Etika

Etika merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti: adat istiadat.⁸ Sebagai cabang dari filsafat, maka etika berangkat dari kesimpulan logis dan rasio guna untuk menetapkan ukuran yang samad dan disepakati mengenai suatu perbuatan, apakah perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah dan pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan. Di dalam *New Masters Pictorial encyclopedia* dikatakan : *ethics is science of moral philosophy concerned not with fact, but with values; not with character of, but the ideal of human conduct.* (Etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya).

Sebagian orang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat dengan ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh

akal fikiran. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran atau kriteria yang berlainan.

d. Pengetian Moral

Nilai moral dan agama menjadi salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi untuk anak usia dini. Pada kurikulum merdeka salah satu elemen capaian pembelajarannya adalah nilai agama dan budi pekerti. Indonesia memiliki pancasila sebagai dasar negara dan berupaya membentuk profil pelajar pancasila. Salah satu yang bisa distimulasi pada anak usia dini untuk mewujudkan profil pelajar pancasila adalah nilai moral dan agama. Seberapa penting stimulasi nilai moral dan agama? Tanpa menyampingkan pentingnya aspek lain, stimulasi nilai agama dan moral mendasari karakter positif.

Manusia selain menjadi makhluk beragama (religius) yang mampu menjalin hubungan dengan Tuhan sebagai pencipta dan penjamin hidupnya juga berperan sebagai makhluk susila yang berpotensi untuk berbuat baik. Pada pancasila sila pertama menyebutkan ketuhanan yang maha esa merupakan kesadaran manusia sebagai makhluk beragama. Sila ini tentunya memberi amanat untuk pendidik agar mendampingi anak memahami posisinya sebagai makhluk beragama. Amanat sila lain dari pancasila

adalah membentuk karakter baik pada anak. Anak usia dini dapat belajar mengenal Tuhan, menjaga hubungan dengan Tuhan, mencintai ciptaan Tuhan, dan menjalin hubungan baik dengan orang yang lebih muda, teman sebaya, maupun orang yang lebih tua. (Sinurat, 2017: 14)

e. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Penanaman karakter religius dan tanggung jawab dalam diri anak sangatlah penting, karena keduanya memiliki peran yang krusial dalam pembentukan pribadi anak yang baik di masa depan. Karakter religius, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak, harus ditanamkan sejak dini agar anak kelak dapat hidup sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya, serta memiliki pedoman yang jelas dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai spiritual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, karakter tanggung jawab juga tidak kalah pentingnya, karena dengan memiliki sikap tanggung jawab, anak akan belajar untuk menghargai dan melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Hal ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, yang mampu menjaga amanah dan tidak melalaikan tugas serta kewajiban yang diembannya. Keduanya, karakter religius dan tanggung jawab, saling

melengkapi dan menjadi landasan penting bagi perkembangan anak agar dapat menjadi individu yang baik, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupannya kelak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggung jawab diartikan sebagai suatu bentuk kesadaran yang dimiliki oleh seseorang terhadap segala tindakan dan perilaku yang dilakukannya, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun yang terjadi tanpa sengaja. Dalam hal ini, tanggung jawab mencakup pemahaman dan penerimaan terhadap konsekuensi yang muncul akibat perbuatan tersebut, baik itu konsekuensi positif maupun negatif.

Dengan kata lain, tanggung jawab adalah kemampuan untuk mengakui dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan, serta berkomitmen untuk memperbaiki atau mempertanggungjawabkan segala akibat dari tindakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari..

Pengertian tanggung jawab sendiri ialah perbedaan antara kebenaran dan kesalahan, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, baik dan buruk dan sadar bahwa harus menjauhi hal yang bersifat negatif dan mencoba untuk mengambil manfaat dari sesuatu yang bersifat positif. (Hidayat, 2021: 76)

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran dalam Pendidikan hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits

nabi yang menjelaskan tentang keutamaan Pendidikan akhlak salah satu haditsnya berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka” konsep Pendidikan di dalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan potensi lahirian dengan pontensi berbuat baik terhadap alam, potensi berbuat kerusakan terhadap alam, potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia. Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam Pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak, dan akidah. (Sukatin, 2021: 7)

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara pendapat lain juga dikemukakan oleh Desi Dwi Hastuti dkk bahwa tanggung jawab merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan, mempersiapkan, serta mengerjakan segala keperluannya secara mandiri. Hal tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah keharusan yang harus dijalankan secara mandiri tanpa didahului adanya tekanan sehingga didapatkan sebuah tindakan dalam kehidupannya

Dalam Islam, tanggung jawab dikenal dengan istilah Mas’uliyah. Mas’uliyah atau *Accountability* merupakan

prinsip yang menuntut seorang pekerja supaya senantiasa berwaspada dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan atau dibelanjakan karena mereka akan diperiksa dan dipersoalkan bukan sekedar di dunia malah di hari pembalasan.

Tanggung jawab memiliki berbagai aspek yakni: tanggung jawab antara individu dengan individu (mas'uliyah al-afrad), tanggung jawab dengan masyarakat (mas'uliyah al-mujtama'), serta tanggung jawab pemerintah (mas'uliyah al-daulah) tanggung jawab ini berkaitan dengan Baitul mal.

Kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Qur'an telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan esensinya. Makna dan penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaanya dengan senantiasa didik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber ketulusan budinya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa kajian penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Hasil penelitian skripsi Khoirunnisa putri Puspita (2022), yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam pembentukan Karakter Peserta Didik Di MAN 2 Kota Semarang Tahun Ajaran 2022”.Persamaannya, penelitian yang saya lakukan ini sama dengan penelitian terdahulu mengenai peran guru akidah akhlak. Perbedaanya penelitian yang saya lakukan hanya berfokus pada karakter tanggung jawab saja, penelitian ini objek penelitiannya di MAN sedangkan penelitian yang saya lakukan di MTS
2. Hasil penelitian skripsi Mohamad Sulis (2023) yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Islami (Disiplin Dan Sopan Santun) Siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bondowoso , Persamaannya penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaannya penelitian ini mengenai sikap sopan santun dan disiplin dan tempat penelitiannya yang berbeda.
3. Hasil penelitian skripsi Rahma Perwitasari (2018) yang berjudul Peran Guru Akidah Akhlak Dalam pengimplementasian Pendidikan Karakter Di SMA

Muhammadiyah 1 Kota Metro, Persamaannya penelitian ini sama-sama meneliti tentang karakter disekolah

Tabel. 1: Penelitian Terdahulu

N o	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Khoirunnisa Putri Puspita	2022	Peran Guru Akidah perbedaannya tentang penelitian yang saya telitimengenal peran guru saja tidak sampai pengimplementasian dan objek penelitian juga berbeda pada penelitian relevan disekolah umum sedangkan penelitian yang saya lakukan pada madrasah. Akhlak Dalam pembentukan Karakter Peserta Didik Di MAN 2 Kota Semarang	PersamaanA, penelitian yang saya lakukan ini sama dengan penelitian terdahulu mengenai peran guru akidah akhlak.	Perbedaanya penelitian yang saya lakukan hanya berfokus pada karakter tanggung jawab saja, penelitian ini objek penelitiannya di MAN sedangkan penelitian yang saya lakukan di MTS,

			Tahun Ajaran 2022		
2	Mohamad Sulis	2023	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Islami (Disiplin Dan Sopan Santun) Siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bondowoso	Persamaannya penelitian ini menggunakan metode kualitatif	penelitian ini mengenai sikap sopan santun dan disiplin dan tempat penelitiannya yang berbeda.
3	Rahma Perwitasari	2018	Peran Guru Akidah Akhlak Dalam pengimplementasian Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro	Persamaannya penelitian ini sama-sama meneliti tentang karakter disekolah	perbedaannya tentang penelitian yang saya telitimengetai peran guru saja tidak sampai pengimplementasian dan objek penelitian juga berbeda pada penelitian relevan disekolah umum sedangkan penelitian yang saya lakukan pada madrasah.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian yang dilakukan oleh Pebi Pauzan Akbar, mahasiswa dengan NIM 2111210074 dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris, mengenai *"Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas VII MTs Swasta Karang Jaya"* merupakan penelitian yang valid untuk dijadikan sebagai bahan utama dalam penyusunan skripsi. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses penelitian serta pengumpulan data, tanpa melibatkan pihak lain yang menggantikan perannya. Pendekatan ini dilakukan guna memperoleh data yang akurat dan relevan untuk keperluan proposal skripsi yang diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan dan berdasarkan izin yang diberikan selama kurang lebih tiga bulan. Selama periode tersebut, peneliti menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan dalam kerangka waktu yang telah disepakati. Seluruh data diperoleh langsung dari narasumber yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan kondisi dan lingkungan sekolah tempat penelitian dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap langkah penelitian dilakukan secara cermat dan sistematis guna menjamin keakuratan data.

Dalam kajian teoritis, penelitian ini mengacu pada teori karakter menurut Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga komponen penting, yaitu: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks ini, peran guru Akidah Akhlak sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai tanggung jawab kepada siswa melalui keteladanan, pembelajaran langsung, serta penguatan nilai-nilai moral dalam keseharian siswa. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Dalam konteks ini, peran guru Akidah Akhlak sangat penting sebagai pembimbing, demonstrator, evaluator, dan pengajar dalam membentuk karakter siswa.

Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan dan pendampingan dalam proses internalisasi nilai-nilai moral. Sebagai demonstrator, guru menjadi teladan nyata dalam perilaku tanggung jawab yang dapat dicontoh oleh siswa. Sebagai evaluator, guru menilai sejauh mana nilai-nilai moral telah tertanam dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sebagai pengajar, guru menyampaikan materi Akidah Akhlak secara sistematis dan menyeluruh, dengan pendekatan yang tidak

hanya kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa.

Melalui peran yang menyeluruh ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter harus bersifat menyeluruh dan terpadu, serta melibatkan semua aspek perkembangan peserta didik. Selain itu, teori Abuddin Nata juga dijadikan sebagai landasan, yang menekankan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik yang bertanggung jawab, jujur, dan amanah.

Guru sebagai pendidik moral dan spiritual memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembinaan yang berkesinambungan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya didasarkan pada observasi empiris, tetapi juga diperkuat oleh teori-teori yang relevan dari para ahli pendidikan karakter dan pendidikan Islam.

Bagan. 1:Kerangka Berpikir

